



Peran Interaksi Teman Sebaya dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun pada Remaja

Clarinda Puspongoro^{1*}, Uswatun Hasanah², Elmanora³

^{1,2,3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

puspongoroclarinda@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

Keywords:

Peer Interaction;
Polite Behavior;
Urban Adolescents.

Abstract: Polite behavior is an important aspect in social interaction, especially among teenagers. The influence of globalization, digital culture, and the social environment makes behavior such as speaking rudely or disrespecting others begin to be considered normal. One factor that can shape polite behavior is peer interaction. This study aims to determine the effect of peer interaction on polite behavior in adolescents in urban areas. The research method used in this study is a survey with an associative approach. The population in this study were students in grades VII and VIII at SMPN Jakarta, with a sample of 199 students taken using a proportional random sampling technique. This study used a non-test instrument in the form of a Likert scale questionnaire distributed online via Google Form. The regression equation test $Y' = 49.332 + 0.183x$, which means that every one point increase in peer interaction will increase polite behavior in adolescents in urban areas. The coefficient of determination (R^2) value of 0.086 indicates that peer interaction contributes 8.6% to polite behavior in adolescents, which means that peer interaction has an influence, although not dominant, on the formation of polite behavior in adolescents in urban areas. The results of this study indicate that peer interactions have a very significant influence on polite behavior and positive social relationships with peers can shape attitudes, norms. Self-control in adolescents that support the formation of polite behavior in everyday life.

Kata Kunci:

Interaksi Teman Sebaya;
Perilaku Sopan Santun;
Remaja Perkotaan;

Abstrak: Perilaku sopan santun merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi, budaya digital, serta lingkungan sosial membuat perilaku seperti berbicara kasar atau kurang menghormati orang lain mulai dianggap wajar. Salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku sopan santun adalah interaksi teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku sopan santun remaja di wilayah perkotaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP Negeri di Jakarta Utara, dengan sampel sebanyak 199 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen non-tes berupa angket skala likert yang disebarakan secara online melalui *Google Form*. Hasil uji persamaan regresi $Y' = 49,332 + 0,183x$, yang berarti setiap satu poin kenaikan interaksi teman sebaya akan menaikkan perilaku sopan santun remaja di perkotaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,086 menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 8,6% terhadap perilaku sopan santun remaja, yang berarti interaksi teman sebaya memiliki pengaruh meskipun tidak dominan terhadap pembentukan perilaku sopan santun pada remaja di wilayah perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun. Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dapat membentuk sikap, norma, serta kontrol diri remaja yang mendukung terbentuknya perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Article History:

Received : 24-07-2025
Revised : 30-07-2025
Accepted : 13-08-2025
Online : 08-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33382>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kesopanan yang tercermin dalam budaya tutur kata yang halus, sikap menghargai orang lain, dan tata krama dalam berinteraksi. Namun, nilai-nilai tersebut kini mulai mengalami pergeseran akibat pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Media sosial dan media massa membawa pengaruh luar yang secara tidak langsung memengaruhi cara remaja berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, *Digital Civility Index* oleh *Microsoft* (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-29 dari 32 negara dalam hal keberadaban digital, mengindikasikan bahwa perilaku tidak sopan dalam komunikasi digital makin meningkat. Perubahan nilai sopan santun ini paling nyata terjadi pada kalangan remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan kritis yang ditandai dengan pencarian jati diri dan pengaruh kuat dari lingkungan sosial. Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, di mana individu mulai mencari jati diri dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya menjadi sarana sosialisasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter remaja. Hal ini terjadi karena remaja cenderung mengikuti norma kelompok untuk memperoleh rasa diterima dan diakui dalam lingkungan sosialnya (Santrock, 2018). Sayangnya, tidak semua lingkungan pertemanan menanamkan nilai-nilai positif. Dalam kondisi tertentu, lingkungan perkotaan yang serba cepat, kompetitif, dan individualis justru memperkuat gaya komunikasi yang kasar, tidak sopan, dan jauh dari etika. Akibatnya, nilai sopan santun yang semestinya menjadi cerminan kepribadian remaja mulai tergeser oleh kebiasaan negatif yang dianggap lumrah.

Interaksi teman sebaya merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial remaja yang membentuk dinamika hubungan, pola komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang diinternalisasi. Interaksi ini adalah hubungan timbal balik antarindividu yang berada dalam tahap perkembangan serupa, yang saling memengaruhi secara emosional maupun perilaku (Krisnamurti, 2013). Dalam fase ini, remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga atau guru, sehingga nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan karakter pribadi, termasuk sikap sopan santun. Interaksi yang sehat mendorong lahirnya perilaku sosial yang positif, namun sebaliknya, lingkungan pertemanan yang permisif terhadap tindakan negatif justru dapat menjadi ruang berkembangnya perilaku tidak sopan.

Menurut Fatih Aydoğdu (2021), terdapat empat dimensi utama yang membentuk kualitas interaksi teman sebaya. Dimensi pertama adalah keakraban, yakni kemampuan remaja dalam membagikan pikiran dan perasaan secara terbuka kepada teman-temannya, yang menjadi ciri hubungan pertemanan yang kuat. Dimensi kedua adalah popularitas, yang menunjukkan sejauh mana seorang individu diterima dan disukai oleh lingkungannya serta mampu menjalin relasi sosial yang luas. Dimensi ketiga adalah kepercayaan, yang menjadi landasan kedekatan emosional dan rasa aman dalam hubungan sosial. Sedangkan dimensi keempat adalah komitmen, yang mencerminkan tanggung jawab, loyalitas, serta kemampuan individu dalam mempertahankan hubungan secara konsisten dan sehat. Keempat dimensi ini berperan penting dalam membentuk proses sosialisasi yang mendorong penguatan nilai-nilai moral seperti sopan santun. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membentuk regulasi diri dan pemahaman sosial yang baik (Steinberg, 2014), serta mendorong perilaku prososial yang mencakup empati, saling menghargai, dan kesopanan (Wentzel et al., 2012). Oualeng et al. (2020) juga menemukan bahwa kualitas komunikasi dan rasa saling percaya dalam hubungan sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku sopan santun di kalangan remaja. Hal ini diperkuat oleh temuan Nuning et al. (2021), yang menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya yang sehat mampu memperkuat sikap saling menghormati dan norma sosial positif pada siswa SMP di lingkungan perkotaan.

Adapun perilaku sopan santun sendiri merupakan refleksi dari kesadaran individu terhadap norma sosial yang berlaku dan diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun ucapan yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Sopan santun bukan hanya aspek eksternal, tetapi juga cerminan dari kematangan moral dan sosial seseorang Djuwita (2017), Untuk memahami mekanisme terbentuknya perilaku sopan santun, Ajzen (2019) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor utama: *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan keyakinan individu bahwa bersikap sopan akan membawa manfaat atau diterima secara sosial. Norma subjektif berhubungan dengan sejauh mana individu merasa bahwa orang-orang di sekitarnya mengharapkan ia bertindak sopan. Sementara itu, kontrol perilaku yang dipersepsikan mengacu pada kemampuan dan kesempatan individu dalam mewujudkan tindakan sopan dalam kehidupan nyata. Ketiga dimensi ini bekerja secara bersamaan dalam membentuk niat dan tindakan sopan seseorang, termasuk dalam konteks pergaulan remaja.

Dengan demikian, interaksi teman sebaya dan perilaku sopan santun merupakan dua aspek yang saling berkelindan dalam membentuk karakter sosial remaja. Dimensi-dimensi seperti keakraban, kepercayaan, dan komitmen dalam interaksi pertemanan berpotensi memperkuat atau justru melemahkan nilai kesopanan, tergantung pada pola relasi yang terbentuk dalam kelompok tersebut. Di sisi lain, faktor internal yang dijelaskan oleh Ajzen (2019) seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol diri menjadi pendorong kuat dalam menentukan apakah seseorang mampu menjaga perilaku santun di tengah tekanan sosial dan perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kedua aspek ini sangat penting untuk merancang strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja masa kini, khususnya dalam konteks kehidupan sosial di wilayah perkotaan yang dinamis dan penuh tantangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan asosiatif (hubungan atau pengaruh). Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku sopan santun remaja di wilayah perkotaan. Penelitian ini melibatkan 199 orang remaja yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen non-tes. Data dikumpulkan secara online melalui platform Google Form, dan kemudian disebarkan kepada responden yang telah ditentukan. Instrumen dalam penelitian ini disusun menggunakan skala likert, yaitu alat ukur yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan atau seberapa sering responden memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas interaksi teman sebaya dan perilaku sopan santun. Interaksi teman sebaya adalah hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mempunyai tingkatan umur hampir sama, memiliki tujuan yang sama saling memengaruhi satu sama lain untuk mempelajari dan memperbaiki pemikiran-pemikiran, perasaan dan harapan serta tuntutan-tuntutan baru dari lingkungan. Dalam penelitian ini, interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial remaja yang memiliki tingkatan umur hampir sama, memiliki tujuan yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mempelajari dan memperbaiki pemikiran, perasaan dan harapan serta tuntutan baru dari lingkungan yang diukur melalui beberapa dimensi yang dipengaruhi oleh keakraban, popularitas, kepercayaan, wawasan.

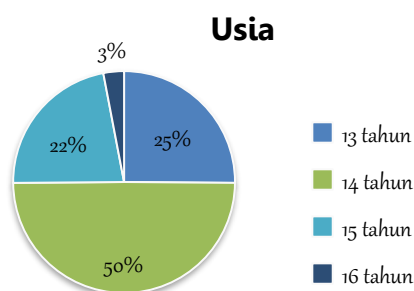
Sedangkan perilaku sopan santun adalah tindakan seseorang yang mencerminkan penghormatan, kesadaran sosial, dan kepatuhan terhadap norma masyarakat. Dalam penelitian ini, perilaku sopan santun adalah tindakan remaja yang mencerminkan penghormatan, kesadaran sosial

dan kepatuhan terhadap norma masyarakat yang diukur melalui beberapa dimensi sikap, norma subjektif, dan persepsi control. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial, yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk pengujian hipotesis, digunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas, serta uji regresi linear sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 199 remaja laki-laki dan perempuan yang merupakan siswa salah satu SMPN di Jakarta Utara yang berusia antara 13 - 16 tahun. Mereka berasal dari kelas VII dan VIII, yang merupakan tahap remaja awal. Dalam penelitian ini, setiap responden yang terpilih tinggal bersama kedua orangtua dan memiliki berbagai latar belakang suku, yang menunjukkan keragaman budaya di sekolah. Usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam melihat pengaruh interaksi teman sebaya. Pada usia tertentu, remaja mulai lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar mereka dan mulai membangun sikap sosial mereka. Oleh karena itu, untuk menentukan kelompok usia mana yang paling dominan dalam konteks perilaku sopan santun, sebaran usia responden ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Responden Berdasarkan Usia

2. Variabel Interaksi Teman Sebaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sopan santun remaja di wilayah perkotaan. Secara deskriptif, mayoritas remaja menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita, menunjukkan kepedulian, serta bersedia membantu atau menasihati teman yang sedang mengalami kesulitan. Kecenderungan ini mencerminkan dimensi penting dalam interaksi sosial, seperti rasa percaya, empati, solidaritas, serta dukungan emosional dan sosial. Analisis data menunjukkan bahwa empat dimensi dalam interaksi teman sebaya, yaitu keakraban, kepercayaan, komitmen, dan popularitas telah berkembang dengan baik. Kategori variabel interaksi teman sebaya seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Variabel Interaksi Teman Sebaya

No.	Kategori Variabel Interaksi Teman Sebaya	Jumlah	Presentase
1	Lemah ($x \leq 85$)	29	14,6
2	Sedang ($85 < x \leq 106$)	130	65,3
3	Kuat ($106 \leq x$)	40	20,1
Jumlah		199	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 130 remaja (65,3%) remaja cukup berinteraksi dengan teman sebayanya, 29 orang (14,6%) remaja tingkat interaksi dengan teman sebayanya lemah. Meskipun mayoritas sudah menjalin hubungan sosial yang relatif baik,

peningkatan kualitas interaksi tetap diperlukan agar lebih berdampak pada pembentukan karakter. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), kualitas interaksi dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja. Lebih lanjut, analisis dimensi interaksi teman sebaya menunjukkan bahwa aspek keakraban (*intimacy*) menjadi yang paling dominan, dengan 67,8% responden berada dalam kategori sedang dan 21,1% dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih mengutamakan kedekatan emosional dalam hubungan sosialnya.

Sementara itu, dimensi popularitas, kepercayaan, dan komitmen juga muncul dalam kategori sedang, namun tidak sekuat dimensi keakraban. Temuan ini menegaskan bahwa ikatan emosional lebih penting bagi remaja dibandingkan sekadar pencapaian status sosial di lingkungan pergaulan mereka. Dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis dan penuh tantangan, peran teman sebaya menjadi semakin krusial. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan pertemanan menjadi wadah penting bagi remaja untuk mengekspresikan diri, memahami perbedaan, serta membangun nilai-nilai kesantunan. Sebaliknya, pergaulan yang kurang sehat dapat melemahkan nilai-nilai sopan santun yang telah tertanam. Oleh karena itu, membangun lingkungan pertemanan yang suportif merupakan langkah penting dalam membentuk perilaku sosial remaja yang santun, adaptif, dan bertanggung jawab.

3. Variabel Perilaku Sopan Santun

Pada variabel perilaku sopan santun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan untuk mempertahankan sikap sopan, bahkan dalam kondisi yang menantang secara emosional. Temuan ini mencerminkan bahwa sopan santun bukan hanya hasil dari didikan keluarga atau sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh dalam hubungan pertemanan. Dalam hal ini, interaksi teman sebaya dapat bertindak sebagai norma sosial yang mendorong terbentuknya perilaku santun di kalangan remaja.

Secara teori, hasil ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Tingkat kesopanan remaja kategori variabel perilaku sopan santun seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Variabel Perilaku sopan Santun

No.	Kategori Variabel Perilaku Sopan Santun	Jumlah	Presentase
1	Kurang Sopan ($x \leq 61$)	38	19,1
2	Sopan ($61 \leq x \leq 73$)	121	60,8
3	Sangat Sopan ($73 \leq x$)	40	20,1
Jumlah		199	100,0

Berdasarkan Tabel 2 sebaran responden berdasarkan katgorisasi di atas, menunjukkan bahwa 121 responden (60,8%) berada dalam kategori sopan, 38 (19,1%) berada dalam kategori kurang sopan, dan 40 (20,1%) berada dalam kategori sangat sopan. Data menunjukkan bahwa budaya seperti menghormati orang tua, guru, dan teman tetap ada meskipun tinggal di kota. Ini sesuai dengan *Theory Planned Behavior*, di mana interaksi teman sebaya membentuk norma sopan santun sebagai penguat eksternal. Remaja mengalami tekanan sosial yang konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang diterima secara sosial melalui interaksi yang positif. Karena tekanan norma kelompok, remaja yang terlibat dalam interaksi sosial yang baik juga lebih sopan (Insani, 2022).

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, diketahui bahwa Perceived Behavioral Control merupakan aspek yang paling dominan dalam membentuk perilaku sopan santun remaja, yang menunjukkan

bahwa remaja memiliki kapasitas kontrol diri yang cukup kuat dalam menampilkan sikap santun di berbagai situasi. Sementara itu, dimensi Subjective Norm menjadi yang paling rendah, meskipun tidak terpaut jauh, yang mengindikasikan bahwa pengaruh sosial dari lingkungan sekitar masih perlu diperkuat. Temuan ini didukung oleh penelitian Insani (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang terlibat dalam interaksi sosial yang positif cenderung lebih sopan karena adanya tekanan norma kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan untuk bersikap sopan, baik karena kesadaran pribadi maupun pengaruh lingkungan sosial. Kontrol diri menjadi aspek terkuat dalam menjaga konsistensi perilaku tersebut, sedangkan norma sosial menunjukkan perlunya peningkatan dalam pembinaan.

4. Pengaruh interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sopan Santun Remaja Perkotaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 8,6% terhadap perilaku sopan santun remaja di wilayah perkotaan, berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,086$) dari uji regresi linear sederhana. Meskipun kontribusinya tergolong rendah, pengaruh tersebut tetap signifikan dan menegaskan bahwa kualitas hubungan antar teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku sopan remaja. Sisanya, sebesar 91,4%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh keluarga, media, serta lingkungan sosial. Jika ditinjau berdasarkan dimensi, Intimacy (keakraban) menjadi aspek dominan pada variabel interaksi teman sebaya. Mayoritas remaja merasa nyaman berbagi cerita dan memiliki hubungan emosional yang kuat, yang mendorong mereka untuk bersikap sopan demi menjaga keharmonisan dalam pertemanan. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang menekankan pentingnya kedekatan interpersonal dalam membentuk identitas sosial. Sementara itu, dimensi Perceived Behavioral Control (kontrol diri) menjadi yang paling menonjol dalam variabel perilaku sopan santun. Remaja menunjukkan kemampuan dalam mengatur emosi dan menjaga sikap dalam situasi sosial yang menantang, mencerminkan konsep Ajzen (1991) tentang kontrol perilaku sebagai prediktor kuat terhadap tindakan individu.

Keterkaitan antara kedekatan emosional dengan kontrol diri juga tampak signifikan. Remaja yang memiliki hubungan erat dengan teman cenderung lebih sadar dan mampu mengendalikan perilaku demi menjaga hubungan tersebut. Oleh karena itu, dua fondasi utama keakraban dan kontrol diri terbukti saling melengkapi dalam membentuk perilaku sopan santun. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi teman sebaya bukan hanya media untuk berbagi, tetapi juga menjadi cermin sosial yang menumbuhkan kesadaran etika dan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sopan tidak hanya ditentukan oleh teman sebaya. Nilai-nilai keluarga, norma masyarakat, dan pola asuh sejak dini turut memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang suportif agar karakter dan kesopanan remaja dapat berkembang secara optimal di tengah tantangan kehidupan perkotaan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa banyak remaja belum merasa cukup diterima atau dikenal dalam pergaulan teman sebaya (dimensi popularitas). Oleh karena itu, sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, organisasi, lomba, atau kerja kelompok. Dengan ikut serta, siswa bisa merasa lebih dihargai dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Hal ini penting agar tidak ada siswa yang merasa dikucilkan atau tidak dianggap di lingkungannya.

Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar terhadap sikap sopan remaja masih belum cukup kuat (dimensi norma subjektif). Maka dari itu, remaja perlu belajar mengelola emosi sejak sekarang, misalnya belajar menahan marah, bersikap tenang saat kecewa,

atau tetap berkata baik meski sedang kesal. Sekolah dan orang tua bisa membantu dengan memberikan bimbingan dan kegiatan yang mengajarkan cara mengatur perasaan dan membangun sikap sopan. Dengan begitu, remaja bisa bersikap lebih baik di berbagai situasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak sekolah SMP Negeri 270 Jakarta atas izin dan kerjasama yang diberikan selama pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para siswa yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2019). TPB Questionnaire Construction Constructing a Theory of Planned Behaviour Questionnaire. *University of Massachusetts Amherst*, 1–7. <http://people.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf>
- Annisa, A. F., & Puri Pramudiani. (2022). Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1408–1416. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3211>
- Ardea Sri Pramesti, & Anniez Rachmawati Musslifah. (2024). Gambaran Kemampuan Interaksi Teman Sebaya Dalam Berdiskusi Kelompok Pada Siswa Kelas X SMAN Gondangrejo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2704>
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Issue January) 35–68. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>
- Aydogdu, F. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Barraquand, R., & Crowley, J. L. (2008). Learning polite behavior with situation models. *HRI 2008 - Proceedings of the 3rd ACM/IEEE International Conference on Human-Robot Interaction: Living with Robots*, 209–216. <https://doi.org/10.1145/1349822.1349850>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- HANDAYANI, T. S. (2021). Kejadian Merokok Pada Remaja Pertengahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(1), 89–100. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i1.1446>
- Jannati, Z., Hamandia, M. R., & Razzaq, A. (1970). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Mahasiswa dengan Mengimplementasikan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 221–227. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.20457>
- Kristiningrum, W., & Listiyaningsih, M. D. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan perilaku sopan santun mahasiswa baru prodi kebidanan program sarjana, fakultas kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo*. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(2), hal 171–172.
- Kumpulainen, K., & Mutanen, M. (1999). The situated dynamics of peer group interaction: An introduction to an analytic framework. *Learning and Instruction*, 9(5), 449–473. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(98\)00038-3](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(98)00038-3)
- Leslie, C. E. (2017). Learning oportunities in peer interaction and the influence of the social context. *Lingvarvm Arena*, 8(1) 13–32. <https://ler.letras.up.pt/uploads/ficheiros/15842.pdf>
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 9–33. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.9>
- Nanda Sudarsono, L., & Humaisi, M. S. (2023). Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap Dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran Ips Terpadu. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.21154/jiupsi.v3i1.1490>
- Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 108–115. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212>
- Oktaviani, M., Maryam, R., & K.P, A. D. (2020). Buku Saku Pelatihan Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *KARIMA*

(Karya Ilmu Media Aulia).

- Oualeng, A., Molebila, E., Selly, A., Fanpada, N., Mautukas, M. P., & Maure, S. (2022). Pembinaan Perilaku Sopan Santun Berbicara Kepada Teman Sebaya di Desa Wolwal Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 81–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6630253>
- Parulian, T. S., Yulianti, A. R., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Borromeus, S. (2019). Sebaya Pada Remaja Relationship of Parent Parents With Peer Interaction Adolescent. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1, 173–178.
- Qomaruddin, M., & Suyati, T. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Karangawen. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2), 96–105. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/427%0Ahttps://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/download/427/173>
- Rusman, A. A. (2022). Hubungan Religiusitas Dan Peran Teman Sebaya. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling(IKA BKI)*, 4(1), 2. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Santoso, S. D. R. P., Agustine, U., Belarminus, P., & Paju, W. (2023). Optimalisasi Peran Remaja Melalui Program Remaja Peduli Kesehatan Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v3i1.209>
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (16th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. In *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*.
- Vol, C. (2022). Behavioral Theory Viewed From The Perspective Of Consumer Behavior To Be Applied To Producer Behavior. *Cross-border*, 5(2), 1081-1089.
- Yolanda, A., Rasimin, & Wahyuni, H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7(1), 79–86.
- Yugistyowati, A., & Rahmawati. (2018). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Motivasi Berhenti Merokok. *Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 34–38. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>